

## **Traditional Values of the Hajat Sasih Ceremony in Kampung Naga as a Social Studies Learning Sources**

Rifki Hoerul Anam<sup>1</sup>, Ilmi Rizkiani Sundara<sup>2</sup>, Alni Dahlena<sup>3</sup>, Tetep<sup>4</sup>

<sup>1</sup>SMK Al-Ghifari, Garut

<sup>2</sup>SMPN 2 Garut

<sup>3,4</sup>Social Studies Programme, Institut Pendidikan Indonesia Garut

\*Correspondensi E-mail: [rifkikhoerul201@gmail.com](mailto:rifkikhoerul201@gmail.com)

[ilmirizky@smpn2.sch.id](mailto:ilmirizky@smpn2.sch.id); [alnidahlana@gmail.com](mailto:alnidahlana@gmail.com); [tetep@institutpendidikan.ac.id](mailto:tetep@institutpendidikan.ac.id)

---

---

### **Abstract**

*The purpose of this study is to expand social studies learning resources based on local wisdom in the community by introducing the traditional values of the hajat sasih ceremony in Kampung Naga as a source of social studies learning for students. The research method of this thesis uses a qualitative approach with descriptive research methods with observation, documentation and interviews with traditional leaders of the Kampung Naga community, local government and educators and students in schools. The results of this study are 1). The values contained in the implementation of the hajat sasih ceremony tradition include religious values, social values and cultural values, 2). The educators at SMPN 2 Salawu strongly support and implement the use of learning resources based on local wisdom by using the tradition of the Hajat Sasih ceremony in Kampung Naga as a social studies learning resource based on the adaptation results of basic learning competencies, 3). The results of internalization at SMPN 2 Salawu students gave very good responses to local wisdom-based learning related to their environment, students showed positive reactions and liked it very much. The values of the local wisdom of the Hajat Sasih tradition can be used as a social studies learning resource by identifying the values of the local wisdom of the hajat sasih ceremony and then adjusting them to the basic competencies of learning.*

**Keywords:** *Traditional Values, Hajat Sasih Ceremony, Social Studies Learning*

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan dalam hal agama, etnis, budaya dan bangsa. Budaya adalah hasil pemikiran manusia, sedangkan Agama adalah kepercayaan manusia yang mempunyai kepatuhan serta ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Selain itu, kebudayaan juga berisi nilai dan upaya manusia yang harus bertahan dan di jalankan dalam kehidupan. Suhartini (2009:1) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam sosial, budaya dan adat istiadat.

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat dari sekian banyak kampung adat di Jawa Barat yang masih melestarikan budaya dan adat istiadat nenek moyangnya. Kampung Naga memiliki karakteristik yang unik karena penduduk Kampung Naga masih memegang teguh adat istiadatnya secara turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang mereka dan mampu beradaptasi di tengah era globalisasi. Segala sesuatu yang datangnya bukan bersumber dari ajaran nenek moyang Kampung Naga, dan sesuatu yang tidak dilakukan nenek moyangnya dianggap sesuatu yang tabu.

Melihat fenomena yang ada saat ini, berdasarkan fakta di lapangan bahwa para pelajar dan generasi muda sekarang lebih senang dan bangga terhadap budaya luar dibandingkan dengan budaya lokalnya sendiri. Generasi bangsa Indonesia mulai meninggalkan tradisi dan budaya lokal yang ada dan mulai mengikuti cara hidup budaya asing atau berkiblat ke Negara barat (*Westernisasi*) merupakan suatu keadaan meniru gaya hidup orang barat secara berlebihan baik meniru dari segi kehidupan, *fashion*, tingkah laku, adat, budaya dan lainnya. Di sisi lain dari sikap meniru tersebut merendahkan adat, budaya dan bahasa nasional. (Suharni, 2015).

Hal demikian perlu mendapatkan perhatian lebih bagi pemerintah maupun tenaga pendidik yang bertindak sebagai *agent of change*. Melalui pembelajaran IPS guru dan peserta didik dapat menggali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal menjadi media pembelajaran IPS yang akan menumbuhkan rasa ketertarikan dan kepedulian dalam mempelajari cerita daerah mereka, yang kemudian akan dipelajari lebih mendalam mengenai suatu hal yang berhubungan dengan IPS di daerahnya, seperti kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses transfer ilmu yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang berbudaya dari generasi ke generasi agar menjadi individu yang baik dalam masyarakat. *The mindset of the community as a socio-cultural aspect affected poverty rate and social inequality. The mindsets in question are weak, pessimistic, and less open-minded* (Tetep, et.al, 2022). Dengan adanya pembelajaran IPS berorientasi pada kearifan lokal dapat dijadikan upaya untuk membelajarkan nilai kepedulian kepada sesama, memberikan pengetahuan yang luas terkait budaya bangsa, serta merupakan satu diantara upaya dalam meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi yang tidak dapat kita hindari sekarang ini.

Dari nilai-nilai kearifan lokal tradisi hajat sasih di Kampung Naga, dapat dijadikan rujukan bagipendidik untuk memperkaya sumber belajar IPS, salah satu materi yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal tradis hajat sasih di Kampung Naga yaitu “Pluralitas (agama, budaya, suku bangsa, pekerjaan) masyarakat Indonesia” yang didalamnya membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal, budaya di Indonesia. Salah satu kearifan lokal di Indonesia yang masih tetap bertahan sampai saat ini salah satunya yaitu tradisi hajat sasih di Kampung Naga.

Tradisi upacara hajat sasih merupakan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang masyarakat Kampung Naga. Tradisi upacara hajat sasih di Kampung Naga merupakan salah satu bentuk identitas keanekaragaman kebudayaan Indonesia yang berisi tentang pendidikan yang berkembang dalam masyarakat di Kampung Naga. Materi pluralitas tersebut terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.2 yaitu Mengenalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. Pemanfaatan nilai-nilai kearifan kearifan lokal tradisi upacara *hajat sasih* di Kampung Naga yang

dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS diharapkan agar peserta didik dapat mempelajari dan mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal itu ke dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pada mata pelajaran IPS, pencapaian dalam kegiatan belajar tidak hanya melalui dimensi pengetahuan saja tetapi setidaknya ada empat dimensi yang saling melengkapi yaitu dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), nilai dan sikap (*values and attitudes*), serta tindakan (*action*) (Sapriya, 2009). Keempat dimensi yang saling melengkapi itu sangat berpengaruh dalam proses pengorganisasian materi yang akan guru buat dalam bentuk penentuan sumber pembelajaran yang tepat bagi siswa sesuai dengankondisi di Sekolah.

Dari empat dimensi tersebut konsep-konsep yang manjadi dasar seorang pendidik untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan memadukan pendidikan lingkungan dengan sumber belajar IPS oleh karena itu peserta didik diharapkan mampu mengenal dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal tradisi upacara *hajat sasih* di Kampung Naga. Berdasarkan pembahasan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal tradisi upacara *hajat sasih* di Kampung Naga, dan nilai-nilai kearifan lokal tersebut diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari sumber belajar IPS.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman peneliti dimana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami. Pada studi deskriptif peneliti menggunakan metode ini agar dapat dengan jelas menggambarkan

nilai-nilai tradisi upacara *hajat sasih* di Kampung Naaga pada pembelajaran IPS. Lokasi Penelitian ini berlokasi di Kampung Naga Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya dan di SMPN 2 Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan, observasi, wawancara dan studi dokumentasi, kemudian data data tersebut di analisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data untuk di cari titik jenuh pada penelitian ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga ada beberapa tradisi yang biasa dilaksanakan, salah satunya adalah tradisi *Hajat sasih*. Tradisi *hajat sasih* adalah tradisi adat tertinggi di Kampung Naga. Ritual *hajat sasih* di kampung naga tidak memiliki arti khusus. namun, dari segi bahasa, *hajat* (bahasa sunda) berarti perayaan dan *sasih* berarti bulan. *hajat sasih* merupakan salah satu perayaan berupa ritual khusus yang dilakukan oleh masyarakat kampung naga setiap dua bulan sekali. ritual ini merupakan ritual terbesar dan paling sakral yang mereka lakukan dibandingkan dengan ritual lainnya. ritual ini dilakukan pada waktu dan prosedur tertentu yang ditetapkan oleh nenek moyang mereka (Mubah, 2011).

Tradisi *hajat sasih* adalah tradisi adat tertinggi di Kampung Naga. Menurut Suganda (2006:81) tradisi *Hajat Sasih* dirayakan oleh semua masyarakat di Kampung Naga juga Sanaga. Tradisi upacara *hajat sasih* yang dilaksanakan di Kampung Naga terjadi enam kali dalam setahun, yaitu pada bulan- bulan yang diagungkan dalam agama Islam, menetapkan 3 tanggal untuk menjaga jika terjadinya sesuatu. Tradisi ini merupakan upacara penghormatan terhadap arwah nenek moyang, yang dilaksanakan dalam satu hari tanpa menghentikan jalannya upacara meskipun saat turun hujan, karena hujan dianggap karunia. Pada dasarnya, upacara *hajat sasih* adalah sebuah upacara berupa ziarah dan pembersihan makam leluhur yang rutin dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga pada waktu-waktu tertentu. Sebelum pelaksanaan, para peserta tradisi upacara *hajat sasih* harus melaksanakan beberapa tahap upacara. Diantaranya, mereka diwajibkan mandi dan membersihkan diri dari segala kotoran di sungai Ciwulan.

Tradisi upacara *hajat sasih* merupakan titik puncak dari rasa tunduk dan patuh kepada leluhur mereka. Masyarakat Kampung Naga mengaku berasal dari cikal bakal atau nenek moyang yang sama yaitu seorang tokoh yang dikenal dengan nama Sembah Dalem Eyang Singaparana. Tokoh inilah yang menurunkan tata kehidupan dan tata kelakuan yang sampai saat ini dianut dan dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat Kampung Naga atau disebut juga *Seuweu Putu Naga* (Masyarakat adat keturunan Kampung Naga). Upacara ini dimulai pada pagi hari sampai sore hari sekitar pukul 09.00 - 16.00 yang dipimpin oleh kuncen, lebe dan tetua kampung. Diawali dengan pembukaan dan pembacaan doa bersama, lalu pergi ke makam keramat untuk ziarah dan membersihkan makam tersebut, sebagai inti upacara yang hanya diikuti oleh kaum laki-laki saja. Seluruh peserta upacara harus mengenakan pakaian jubah berwarna putih dari kain belacu atau kaci, ikat kepala dari batik (totopong), sarung pelekat, dan ikat pinggang (beubeulit) dari kain berwarna putih pula serta tidak diperbolehkan

untuk menggunakan alas kaki apapun. (Saringendyanti, 2008).

Tradisi *hajat sasih* ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat adat Sanaga baik yang bertempat tinggal di Kampung Naga atau di luar kampung Naga. Tradisi upacara *Hajat sasih* diselenggarakan pada bulan-bulan yang sudah dijadwalkan dengan jadwal tanggal sebagai berikut:

- 1) Bulan Muharam (Muharram) pada tanggal 26, 27, 28
- 2) Bulan Maulud (Rabiul Awal) pada tanggal 12, 13, 14
- 3) Bulan Jumadil Akhir (Jumadil Tsaniyah) pada tanggal 16, 17, 18
- 4) Bulan Rewah (Sya'ban) pada tanggal 14, 15, 16
- 5) Bulan Syawal (Syawal) pada tanggal 1, 2, 3
- 6) Bulan Rayagung (Dzulhijah) pada tanggal 10, 11, 12

### 1. Proses Dan Aktivitas Masyarakat Kampung Naga Dalam Prosesi Tradisi *Hajat Sasih*

Proses dan aktivitas masyarakat sebelum pelaksanaan tradisi upacara *hajat sasih*, masyarakat adat Kampung Naga harus melaksanakan beberapa tahap prosesi tradisi yaitu sebagai berikut:

#### 1) *Susuci* (Mandi di sungai Ciwulan)

Sudah menjadi tradisi sebelum melaksanakan tradisi upacara *Hajat Sasih* masyarakat diwajibkan

*susuci* (Mandi) untuk membersihkan diri dan berwudlu setelahnya di sungai Ciwulan.

#### 2) Memakai pakaian adat

Sesudah melakukan prosesi *susuci* (mandi dan berwudlu). Selanjutnya untuk kaum laki-laki memakai pakaian adat yaitu Jubah putih, pangsi putih, dan *totopong* (ikat kepala adat Kampung Naga).

#### 3) Berkumpul di *Bumi Ageung* dan Masjid

Setelah selesai memakai pakaian adat selanjutnya para peserta *Hajat Sasih* menunggu di dalam Masjid dengan rapih. Tujuan dari menunggu di masjid adalah menunggu Kuncen, *Punduh* dan *Lebe* yang sedang memohon izin ke *Bumi Ageung* serta untuk mempersiapkan seperangkat alat khusus pada prosesi ziarah (*parupuyan* dan *leumareun*). Ritual di *Bumi Ageung* dilakukan oleh Kuncen sendiri, sementara *Punduh* dan *Lebe* menunggu di luar *Bumi Ageung*. Kuncen masuk ke dalam dan melantunkan do'a yang intinya berisi permohonan izin untuk melaksanakan ziarah ke makam. Ziarah ke makam leluhur

Prosesi ziarah hanya dilakukan oleh kaum laki-laki sedangkan kaum perempuan pada prosesi ini bertugas menyiapkan nasi tumpeng (nasi kuning) yang akan di do'akan. Kegiatan yang dilakukan selama ziarah ke makam leluhur diantaranya sebagai berikut :

##### a. Kegiatan *unjuk-unjuk*

Ritual di makam dimulai dengan permohonan izin (*unjuk-unjuk*) dipimpin oleh Kuncen kepada Eyang Sembah Dalem sebagai bentuk penghormatan untuk memulai acara *Hajat Sasih*. Di depan makam, dengan suara yang halus, Kuncen melakukan *unjuk-unjuk*, memberitahu bahwa *Seuweu- siwi Naga* (anak cucu keturunan Kampung Naga) telah berkumpul dan menyampaikan maksud serta tujuannya menyelenggarakan ritual tradisi

- upacara *Hajat Sasih*.
- b. Kegiatan bersih-bersih  
selanjutnya seluruh peserta tradisi *Hajat Sasih* dipersilahkan untuk mulai membersihkan makam. Mereka menyapu, mencabut rumput yang tumbuh di sekitar makam, memotong pohon-pohon liar yang tumbuh di area makam dan membuang seluruh sampah yang ada di area tersebut.
  - c. *Selamatan* (Berdo'a)  
Setelah selesai selanjutnya mereka *ngagunduk* (duduk bergerombol dan berkumpul), sementara lebe memimpin do'a berupa tawasulan kepada Eyang Sembah Dalem.
- 4) *Bermusyafahah*  
Sesudah melaksanakan prosesi ziarah ke makam leluhur, selanjutnya menuju masjid dan *bermusyafahah* (bersalaman) bersama para tokoh adat dan semua peserta tradisi *Hajat Sasih*.
- 5) Persiapan sebelum berdo'a di masjid  
Setiap rumah mempersiapkan nasi tumpeng, nasi dengan jumlah yang berbeda sesuai keinginan dan kemampuan. Nasi tumpeng adat Kampung Naga sama seperti nasi tumpeng pada umumnya berbentuk segitiga, tetapi yang membedakan nasi tumpeng ini dengan yang lain adalah pada nasi tumpeng adat Kampung Naga diberi nasi putih di bagian luar dan pada bagian dalamnya nasi kuning, pada bagian dalam nasi kuning diisi dengan berbagai macam lauk pauk..
- 6) Berdo'a di masjid  
Prosesi terakhir dari upacara *Hajat Sasih* yaitu berdo'a di masjid. Setelah seluruh tumpeng masuk ke dalam masjid dan peserta *Hajat Sasih* telah siap, kemudian datanglah dua orang wanita (saudari kuncen) yang disebut *Patunggon* sambil membawa kendi yang berisi air dan *leumareun* yang diberikan kepada pak kuncen. Menyerahkan *leumareun* kepada kuncen sebagai bentuk pelayanannya kepada pemimpin mereka. *Ngadu'aan* tumpeng dimulai dengan membakar kemenyan dan Kuncen melafadzkan do'a bagi keselamatan seluruh warga Kampung Naga dan *Sanaga*. Dilanjutkan dengan ucapan salam dan nasihat-nasihat keagamaan bagi seluruh peserta *Hajat Sasih*. Setelah nasehat dari Kuncen selesai dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh *Lebe*, seluruh peserta mengaminkan doa tersebut. Pada ritual *Hajat Sasih* di akhiri dengan pembacaan doa, masing-masing peserta memasukan tangannya ke dalam tumpeng dan mengambil pucuk tumpeng tersebut dan meletakkannya pada lembaran daun pisang. Sambil terus berdoa seluruh peserta memegang pucuk tumpeng tersebut. Dengan selesainya pembacaan doa maka berakhirilah upacara *Hajat Sasih*, warga Kampung Naga dipersilahkan untuk mengambil tumpeng-nya masing-masing.

## 2. Nilai Kerifan Lokal *Hajat Sasih* di Kampung Naga

### a. Nilai Religius *Hajat Sasih* di Kampung Naga

Nilai nilai pendidikan Islam yang diselenggarakan di Makam dalam prosesi Upacara *Hajat Sasih* adalah dengan dilaksanakannya do'a secara perorangan, kemudian Lebe Adat

membaca Al- Qur'an dan do'a bersama yang dipimpin oleh *Lebe* Adat. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Hajat Sasih* masyarakat kampung Naga, adalah : nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai pendidikan akhlak. Menurut Zakiah Darajat macam-macam nilai-nilai pendidikan Islam (Zakiah Darajat, 2001, hal. 63) meliputi:

- Nilai Pendidikan Keimanan

Iman berarti percaya, iman dapat diartikan membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud keesaan Allah. Inti dari pendidikan keimanan adalah keesaan Allah, sehinggalu tentang keimanan disebut juga dengan tauhid.

- Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Semua perbuatan baik dan terpuji menurut nilai-nilai Islam, dapat dianggap ibadah dengan niat ikhlas karena Allah semata.

- Nilai Pendidikan Akhlak

Secara umum akhlak dapat diartikan dengan tingkah laku. akhlak dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai bentuk batin (psikis) seseorang. Akhlak sulit untuk dinilai, yang bisa dinilai dan dipelajari adalah gejalanya. Gejala merupakan tingkah laku yang bersumber dari jiwa/batin seseorang. Salah satu faktor penting yang harus dimiliki terdapat dalam diri seseorang untuk mengembangkan kepribadian adalah kebiasaan.

### **Gambar 1. Nilai Religius tradisi *Hajat Sasih* di Kampung Naga**



(Sumber: <https://disdik.purwakartakab.go.id/>, 2022)

#### **b. Nilai Sosial *Hajat Sasih* di Kampung Naga**

Kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi upacara *Hajat Sasih* di Kampung Naga, diantaranya adalah nilai gotong royong dan kebersamaan, serta komitmen memegang teguh nilai-nilai luhur yang diyakini kebenarannya seperti sederhana, ramah dan mandiri. Nilai gotong royong dan kebersamaan merupakan hakikat kehidupan manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Gotong royong dan kebersamaan dalam kegiatan sosial seperti mendirikan rumah, kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi upacara *Hajat Sasih*, mentaati tata tertib dan kesamaan derajat atau status sebagai warga masyarakat Kampung Naga merupakan identitas kebersamaan, identitas kolektif ini menjadikan nilai-nilai tersebut masih melekat pada masyarakat

Kampung Naga. Gotong royong merupakan kearifan lokal berupa kegiatan sosial dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau beban. Kata gotong royog menyiratkan bahwa ada kerja bersama atau kerja sama beberapa orang yang menggotong, mengangkat atau membawa suatu pekerjaan atau beban. Seperti kata pepatah, “Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing” (Sibarani, 2015:288). Gotong royong dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: gotong royong tolong-menolong, gotong royong kerja bergantian, gotong royong sama sama kerja atau kerja bakti.

**Gambar 2. Nilai Sosial tradisi *Hajat Sasih* di Kampung Naga**



(Sumber: <https://id.quora.com/> <https://cerpin.com/>, 2022)

### c. Nilai Budaya *Hajat Sasih* di Kampung Naga

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, yang ada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Abdul Latif, 2007).

Unsur nilai budaya tradisi *Hajat Sasih* yaitu *Susuci* (Mandi Bersama) di sungai Ciwulan, larangan mengenakan pakaian dalam, penggunaan penutup kepala (*totopong*), permohonan izin (*unjuk-unjuk*) untuk berziarah ke *Bumi Ageung*, penggunaan *paerupuyun* dan *leumaren*, unjuk-unjuk di *Bumi Ageung* dan Makam, *bermusyafahah* (bersalaman) di masjid dan makam, dan nasi tumpeng ciri khas Kampung Naga.

### 3. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Hajat Sasih* Sebagai Sumber Belajar IPS

Pembelajaran IPS merupakan proses sosialisasi dan pembudayaan manusia, memanusiakan manusia. Pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi upacara *Hajat Sasih* di Kampung Naga seharusnya dapat memberikan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran tentang keragaman budaya, sehingga menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai terhadap keragaman budaya. Dengan demikian maka kesadaran, pengetahuan, motivasi dan perilaku memahami perbedaan budaya sebagai indikator kecerdasan budaya harus ditumbuhkan melalui proses pembelajaran IPS di sekolah. Dari tujuan Pembelajaran IPS di atas, maka sebenarnya tujuan IPS menekankan pada penanaman nilai sosial dan budaya. Penanaman



nilai sosial dan budaya dalam pembelajaran IPS akan mengantarkan peserta didik untuk memiliki kesadaran budaya. Pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal seperti pada tradisi upacara *Hajat Sasih* di Kampung Naga merupakan salah satu bentuk pendidikan multikultural, akan membentuk peserta didik untuk memiliki *Cultural Intelligence*.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Hajat Sasih* di Kampung Naga sebagai sumber belajar IPS diterapkan ke dalam pembelajaran IPS di kelas VIII. Para pendidik di SMPN 2 Salawu mengaitkannya ke dalam pembelajaran di kelas sebagai sumber belajar IPS yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk sumber pembelajaran, seperti dalam bentuk video, cetakan gambar, perangkat lunak atau dapat langsung dilaksanakan di luar kelas yaitu berkunjung ke Kampung Naga dengan model *Project Based learning* (PjBL). *Project Based Learning* (PjBL) dipilih sebagai model pembelajaran karena, proses pembelajaran menekankan pada berbagai masalah kontekstual yang akan dialami oleh peserta didik secara langsung dari kegiatan yang akan mereka lakukan. Model pembelajaran *Project Based Learning* mempunyai karakteristik yang membuat guru menjadi fasilitator untuk memberikan permasalahan berupa proyek yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Hal ini kemudian membuat peserta didik harus merancang proses dan kerangka kerja untuk membuat solusi dari permasalahan tersebut (Widiarso, 2016). Hal tersebut dapat memberikan pengalaman secara langsung akan menambah wawasan dan pengetahuan baru, berdasarkan pengalaman peserta didik berkunjung langsung dan beraktivitas secara langsung kepada masyarakat adat Kampung Naga. Tujuan pembelajaran tersebut dapat ditetapkan sebagai Kompetensi Dasar (KD). Tabel 4.5 Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kompetensi Dasar Pembelajaran IPS sebagai berikut

**Tabel 1. Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kompetensi Dasar Pembelajaran IPS di SMPN2 Salawu Tasikmalaya**

No	Kompetensi Dasar	Nilai-Nilai Tradisi <i>Hajat Sasih</i>
3.2	Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budayserta pengembangan kehidupan	<p>a) Nilai Religius</p> <p>b) Nilai Sosial</p> <p>c) Nilai Budaya</p>

---

kebangsaan.

---

Pada tabel kompetensi Dasar diatas menjelaskan Nilai-nilai mengenai penggunaan sumber belajar berbasis kearifan lokal tradisi upacara *hajat sasih* pada masyarakat adat Kampung Naga yang dapat di internalisasikan dan diterapkan dalam pembelajaran IPS. Dimana hal yang paling penting adalah mengidentifikasi terlebih dahulu nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi upacara *Hajat Sasih* pada masyarakat adat Kampung Naga. Kemudian identifikasi dan verifikasi nilai yang terkandung di dalam tradisi upacara *Hajat sasih* itu apa saja kemudian dibuatkan penyesuaian dengan Kompetensi Dasar sesuai dengan buku teks dari pemerintah. Selaras dengan yang dikatakan beberapa narasumber Pendidik di SMPN2 Salawu Tasikmalaya.

Dari hasil observasi di SMPN 2 Salawu para pendidik mengatakan bahwa selain buku teks kadang-kadang juga penggunaan sumber belajar IPS dapat diterapkan dengan penunjang lainnya seperti media dan alat peraga seperti: gambar poster, menggunakan media proyektor, animasi, video pembelajaran dan *study tour* langsung berkunjung ke Kampung Naga dengan menggunakan model *Project Based learning* (PjBL). Menurut pernyataan beberapa peserta didik (Wawancara bersama siswa kelas VIII B, 2022) setelah di internalisasikan kepada peserta didik di SMPN 2 Salawu, peserta didik mengetahui terhadap materi IPS yang berkaitan dengan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisi *Hajat Sasih* yang ada di Kampung Naga. Karena menurut mereka Guru IPS pernah menyampaikan dalam proses pembelajaran di kelas dan berkunjung langsung ke Kampung Naga sebagai tugas kelompok. Peserta didik di SMPN 2 Salawu mengatakan bahwa mereka mengenal tradisi upacara *Hajat Sasih* dan mereka menyukai apabila pembelajaran tradisi upacara *Hajat Sasih* di kenalkan pada pembelajaran IPS di kelas. Adapun laporan hasil pengamatan peserta didik dibuat dalam bentuk laporan ilmiah berupa makalah.

Dengan menginternalisasikan kearifan lokal tradisi *Hajat Sasih* ke dalam materi yang ada dalam pembelajaran IPS. Peserta didik dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran

karena sumber belajar dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada di tengah masyarakat atau lingkungannya lebih mudah di pahami karena dekat dengan kehidupannya dan nyata. *The value of local wisdom based on tradition and culture, intellectual property, and the nation's cultural heritage is a source of inspiration to be able to produce various innovative, value-added, and highly competitive products* (Widayanti, et.al, 2022). Nilai-nilai yang ada di masyarakat Kampung Naga seperti tradisi *Hajat Sasih* perlu digali nilai pembelajarannya setelah itu dapat dijadikan materi pembelajaran mata pelajaran IPS.

Nilai-nilai kearifan lokal yang di internalisasikan pada pembelajaran IPS di SMPN 2 Salawu Tasikmalaya mengenai beberapa nilai yang terkandung pada tradisi upacara *hajat sasih* di Kampung Naga. Pada pembelajaran ini yang terpenting adalah relevansi yang terjadi antara materi dengan kearifan lokal yang ada pada tradisi upacara *hajat sasih* di Kampung Naga. Bahkan pembelajaran IPS biasanya dikaitkan dengan konsep geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, yang dimana kreativitas pendidik yang harus memunculkan dan mengembangkan adanya aspek kearifan lokal yang dikaitkan sebagai sumber belajar menggunakan lingkungan masyarakat.

Materi pembelajaran IPS sangat cocok dan relevan dengan nilai-nilai kearifan lokal tradisi upacara *hajat sasih* sebagai sumber pembelajaran yaitu Nilai sosial, Nilai budaya, Nilai religius, pluralitas masyarakat Indonesia dan integrasi sosial. Yang sangat sesuai jika diterapkan pembelajaran IPS di sekolah tingkat Menengah (SMP). Penerapan nilai kearifan lokal sebagai salah satu sumber bahan ajar pada mata pelajaran IPS diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik secara bertahap akan lebih dekat dan mengenali lingkungan sekitarnya.

Kearifan lokal tradisi *hajat sasih* memiliki nilai-nilai positif yang dapat peserta didik pahami dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dengan di perkenalkannya perayaan tradisi *hajat sasih* di Sekolah diharapkan peserta didik dapat menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *hajat sasih* tersebut. Penanaman nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *hajat sasih* kepada peserta didik agar memberikan pengetahuan yang nyata dengan lingkungannya sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi lokal yang sudah mengakar dalam masyarakat. Dari hasil internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi upacara *hajat sasih* di masyarakat Kampung Naga sebagai sumber belajar IPS di SMPN 2 Salawu Tasikmalaya. Peserta didik jadi memiliki sikap dan keterampilan sosial dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Yang mana tujuan pendidikan karakter dalam IPS pada hakikatnya sama yaitu sebagai berikut: 1) Memperkuat, mempertahankan, melestarikan dan membangun sikap bangsa yang multikultural, 2) Memperkuat peradaban bangsa dan berdaya saing dalam pergaulan dunia 3) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik (Samani dan Hariyanto, 2011).

Bentuk internalisasi pembelajaran IPS dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal sangatlah penting karena beragam permasalahan yang berhubungan dengan pengembangan pembelajaran IPS di sekolah. Seperti yang kita ketahui bahwa, sistem pembelajaran yang

cenderung menekankan pada buku teks menjadikan pembelajaran IPS hanya berorientasi pada materi, dan kemampuan siswa diarahkan hanyasekedar untuk menghafal beragam materi yang telah dipelajari, sehingga secara tidak langsung peserta didik tidak diberikan peluang untuk melihat dan menganalisis fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, internalisasi pembelajaran IPS dengan berbasis kearifan lokal ataupun penerapan metode pembelajaran yang berbasis lingkungan dalam aktivitasnya sangat diperlukan agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, kreatif dan bermakna.

#### IV. SIMPULAN

Masyarakat Kampung Naga memiliki sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun yang terlihat dari perilaku dan keseharian masyarakat adat Kampung Naga, baik yang berbentuk aturan lisan ataupun aturan yang berbentuk perilaku dan berbentuk dzohir (terlihat) atau tidak tampak. Sistem nilai yang tampak yaitu berupa arsitektur bangunan rumah khas sunda. Sistem nilai yang tidak tampak yaitu berupa pepatah. Berbagai macam nilai dan keunikan pada tradisi upacara *Hajat Sasih* dapat kita lihat dari selama proses tradisi *Hajat Sasih* yang dapat menghasilkan beberapa nilai yaitu nilai religi, sosial dan budaya. Dari penginternalisasian pada peserta didik SMPN 2 Salawu Tasikmalaya terdapat kecocokan pada penggunaan sumber belajar dengan menggunakan nilai-nilai tradisi upacara *Hajat Sasih* di Kampung Naga dan menjadikesepekatatan dari para pendidik di SMPN 2 Salawu bahwasannya sangat sesuai apabila setiap pengaitan materi yang berkaitan dengan kearifan lokal di terapkan pada peserta didik, karena akan menambah wawasan peserta didik juga lebih mengenal karifan lokal yang ada di lingkungannya dan agar peserta didikbisa melestarikan dan menjaganya. Dengan demikian tradisi upacara *Hajat Sasih* pada masyarakat adat Kampung Naga dapat dijdikan sebagai alternatif sumber pembelajaran bagi peserta didik tingkat SMPN, MTS dan SLTP, terutamma sebagai sumber belajar IPS.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, D. H. (2007). Pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan. In pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan (p. 96). Bandung: PT. Refika Aditama.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2012). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta : Diva Press.
- Creswell, J. W. (2016). Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitaif, dan Campuran. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darajat Zakiah. (2001). Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Akasara.
- Gibran, M. K. (2015). Tradisi Tabiuk Di Kota Pariawan. JOM FISIP, Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
- Keraf, A.S. (2002). Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lelly Qodariah, L. A. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal . Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 12
- Mubah, S. 2011. Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus

- Globalisasi. Departemen Hubungan Internasional FISIP, Unair, 24(4): hlm. 302.
- Paulo Freire, Politik Pendidikan (kebudayaan, kekuasaan & pembebasan), terj. Agung Prihantoro, Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rahmawati, A., Yolida, B., & Marpaung, R.R.T. (2018). Efektivitas penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal pada peserta didik kelas IV. *Jurnal Bioterdidik Wahana Ekspresi Ilmiah*, 6(5).
- Samani, Muclhas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 194.
- Saringendyanti, ETTY. (2008). *Kampung Naga, Tasikmalaya Dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda*. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran: Bandung.
- Sibarani, Robert, (2015). *Pembentukan Karakter (langkah-langkah berbasis kearifan lokal)*. Jakarta Selatan: PT. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
- Suganda, Her. (2006). *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Suharni. (2015). Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern. *Jurnal Al-ijtimaiyah*, 7374.
- Suhartini. (2009). "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan". *Prosiding Seminar Nasional, Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA*. Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Tetep. et.al. (2022). *Poverty and Socio-Economic Inequality from Socio-Cultural Perspective*. *Proceedings of the 6th Global Conference on Business, Management, and Entrepreneurship (GCBME 2021)*
- Widiasworo, E. (2016). *Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Diluar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, Dan Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Widyanti, T., Tetep., Supriatna, A., Nurgania, S. (2022). *Development of a Local Wisdom-Based Creative Economy*. *Proceedings of the 6th Global Conference on Business, Management, and Entrepreneurship (GCBME 2021)*.